

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting dalam kontak sosial antarmanusia, karena kehidupan manusia yang tidak lepas dari aktivitas berkomunikasi untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan terdapat pesan yang diungkapkan melalui kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat. Rangkaian kalimat tersebut terdiri atas rangkaian kata-kata seperti verba, nomina, adjektiva dan sebagainya yang termasuk dalam kelas kata.

Kridalaksana (2001: 104) mengemukakan bahwa “ Kelas kata merupakan klasifikasi atas *nomina, adjektiva, verba* dan sebagainya.“Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kelas kata merupakan pengelompokkan jenis-jenis kata yang terdiri dari kata kerja (*verba*), kata benda (*nomina*), kata sifat (*adjektiva*), dan sebagainya.

Begitu pula pada kalimat bahasa Jepang, rangkaian kalimatnya terdiri atas berbagai kelas kata. Salah satunya adalah kelas kata yang memiliki keunikan dalam bahasa Jepang yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu adanya nomina abstrak yang dalam bahasa Jepang yang disebut 形式名詞 (*keishikimeishi*).

Shimoda mengungkapkan 形式名詞 (*keishikimeishi*) sebagai berikut :

“形式名詞は実質的な意味を表さず助詞に近づいているのである。”

Keishikimeishi wa jisshitsuteki na imi wo arawasazu joshi ni chikazuite iru no de aru.

“ *Keishikimeishi* adalah sesuatu yang menyerupai *joshi* yang tidak menunjukkan makna yang sesungguhnya. “

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kata yang termasuk 形式名詞 (*keishikimeishi*) adalah kata-kata yang berfungsi sama dengan kata benda tetapi tidak memiliki makna utuh jika berdiri sendiri sehingga berbeda dengan nomina biasa. Dengan demikian 形式名詞 (*keishikimeishi*) tidak dapat berdiri sendiri, dan akan memiliki makna jika dikombinasikan dengan kata lain dalam sebuah kalimat.

Terdapat beberapa kata yang termasuk dalam golongan 形式名詞 (*keishikimeishi*). Misalnya こと (*koto*), わけ (*wake*), つもり (*tsumori*), もの (*mono*).

Perhatikan contoh berikut ini :

1. 私は日本語を話すことができます。

Watashi wa nihongo wo hanasu koto ga dekimasu.

Saya dapat berbicara bahasa jepang.

2. あなたはそのことをやってわけはなんですか。

Anata wa sono koto wo yatte wake wa nandesuka.

Apa alasanmu melakukan hal itu?

3. 私は夏やすみに旅行に行くつもりです。

Watashi wa natsu yasumi ni ryokou ni iku tsumori desu.

Saya bermaksud pergi bertamasya pada libur musim panas.

Pada contoh kalimat (1) [*verba* る +こと), secara struktur こと(*koto*) adalah *keishikimeishi*, yang dapat berfungsi sebagai kata benda sehingga dapat dilekati oleh kata bantu が(*ga*). Tetapi jika dilihat dari maknanya こと(*koto*) dapat mempunyai makna yang utuh jika digabungkan dengan kata yang menyertainya. こと(*koto*) dalam kalimat tersebut memiliki nuansa makna pembicara ingin menegaskan bahwa dia mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang. Pada contoh kalimat (2) [*verba* ~て+ わけ], secara struktur kata わけ(*wake*) juga termasuk dalam *keishikimeishi*, karena わけ(*wake*) dianggap sebagai nomina utuh sehingga dapat disisipi kata bantu は (*wa*). Dari segi makna わけ(*wake*) memiliki makna “ alasan “, pembicara menanyakan alasan lawan bicaranya melakukan suatu hal. Pada contoh kalimat (3) [*verba* る +つもり], berbentuk *genzaikei* + *tsumorida*, yaitu kata kerja bentuk sekarang yang melekat pada *tsumorida*. Sedangkan dari maknanya contoh kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara sudah berniat sejak lama memiliki niat akan pergi berlibur pada libur musim panas ini.

もの(*mono*) sebagai salah satu jenis *keishikimeishi*, tidak dapat berdiri sendiri, sehingga pada saat kata もの(*mono*) ada sebagai satu kesatuan kalimat, kata tersebut dapat memiliki makna yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa penggunaan もの(*mono*) menurut pendapat ahli linguistik :

Makino dan Tsutsui (1985 :189) mengungkapkan penggunaan もの(*mono*) sebagai berikut :

“ *The speaker present some situation as if it were a tangible object.* “

“ Pembicara menggambarkan suatu situasi sebagai objek yang nyata. “

Perhatikan contoh berikut :

4. 月日の立つのは早いものだ。

Tsukihhi no tatsu no wa hayai mono da.

Bulan dan hari terasa sangat cepat berlalu.

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa *ものだ* (*monoda*) pada contoh kalimat tersebut menunjukkan sesuatu yang sifatnya cepat. Contoh di atas juga memiliki nuansa makna bahwa pembicara ingin menggambarkan betapa cepatnya hari-hari berlalu tanpa disadari.

Kodansha International mengemukakan *もの* (*mono*) sebagai berikut :

“ *A form indicating an action performed repeatedly or habitually in the past.* “

“ Suatu bentuk yang menunjukan kegiatan yang berulang-ulang atau kebiasaan di masa lalu. “

(2001 : 1287)

Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan *もの* (*mono*) digunakan untuk suatu objek yang nyata, yang meliputi ekspresi-ekspresi, seperti ketidaksetujuan, nasehat, alasan, sebab, kekaguman, serta sebagai perasaan yang natural dalam satu pikiran yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dan terjadi berulang-ulang. Seperti pada contoh berikut ini :

5. 子供のとき、父は私とキャッチボールしてくれたものだ。

(KI 2001 : 1287)

*Kodomo no toki, chichi wa watashi to kyattchi bo-ru shite kureta
monoda.*

Waktu kecil, saya dan ayah saya sering bermain bola tangkap

Kalimat (5) menggunakan bentuk [~た + ものだ] secara struktur kalimat tersebut merupakan kalimat lampau, sedangkan secara keseluruhan dari kalimat tersebut memiliki nuansa makna kejadian yang berulang-ulang di masa lalu. Kalimat tersebut menjabarkan bahwa saat saya masih kecil saya sering bermain bola tangkap bersama ayah saya. Adapun contoh yang lain, seperti :

6. 学生というのは本来勤勉なものだ。(Mitsuko 1998 : 594)

Gakusei to iu no wa honraikinben na monoda.

Pada dasarnya pelajar itu pekerja keras.

Pada contoh kalimat (6) ものだ (*monoda*) berfungsi sebagai penunjuk objek. Makna ものだ (*monoda*) dalam kalimat tersebut bahwa mahasiswa adalah seorang pekerja keras.

7. 夜遅く電話をかけるものではない。

Yoru osoku denwa wo kakerumonodewanai.

Tidak menelepon larut malam

8. よるおそくでんわをかけないものだ。

Yoru osoku denwa wo kakenaimonoda.

Hal tidak menelepon larut malam

Jika membandingkan keduanya, contoh kalimat (7) dan kalimat contoh (8) memiliki persamaan dalam bentuk strukturnya yaitu sama-sama menggunakan bentuk negatif. Pada contoh kalimat (7) secara struktur menggunakan bentuk negatif \sim ではない (*dewanai*) yang diikuti oleh *monoda*. Sedangkan contoh kalimat (8) secara strukturnya menggunakan bentuk negatif \sim ない (*nai*) yang melekat pada *monoda* Namun jika dilihat secara maknanya kedua contoh kalimat tersebut memiliki perbedaan, contoh kalimat (7) memiliki makna yang mengungkapkan penyangkalan terhadap kepantasan hal menerima ataupun menghubungi orang lain larut malam. Sedangkan pada contoh kalimat (8) memiliki makna menunjukkan “ yang seharusnya “ sebagai norma, menunjukkan tindakan atau mengungkapkan pemahaman umum.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa もの (*mono*) dalam setiap kalimat memiliki keragaman struktur dan makna. Keragaman makna tersebut yang membuat penulis tertarik sebelum meneliti lebih lanjut mengenai もの (*mono*) dalam kalimat bahasa Jepang. Dan penulis juga belum menemukan penelitian mengenai *keishikimeishi* もの (*mono*). Pada kesempatan ini penulis akan mencoba meneliti penggunaan もの (*mono*) yang akan dianalisis melalui kajian sintaksis dan semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan もの (*mono*) dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Makna apa yang terkandung pada もの (*mono*) dalam setiap kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penggunaan もの (*mono*) dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada もの (*mono*) dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menuturkan, menganalisis dan mengklarifikasi data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Seperti yg dikemukakan oleh **Mulyono, Iyo** (Komposisi 2, 1983 : 27-28) yaitu “ Deskriptif merupakan bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian mengenai suatu objek yang dibicarakan.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka yaitu mencari dan mencatat data dan teori-teori yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan dianalisis dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Mencari data yang dibutuhkan sesuai topik yang akan dianalisis.
2. Mencatat data yang dibutuhkan sesuai topik yang akan dianalisis.
3. Studi kepustakaan yaitu mencari teori-teori yang kemudian disesuaikan dengan data yang ada.
4. Menganalisis sesuai data dan teori yang ada.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam empat bab yaitu : bab I pendahuluan, penulis akan menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode, dan teknik kajian. Dalam organisasi penulisan pada bab II kajian teori, penulis akan menguraikan teori-teori yang sekiranya mendukung penelitian ini. Yaitu teori semantik yang membahas tentang definisi semantik, makna leksikal dan makna gramatikal. Teori-teori sintaksis yang membahas tentang definisi sintaksis, *hinshibunrui* (kelas kata), *keishikimeishi* dan teori mengenai *monoda*. Bab III analisis mengenai data-data yang sesuai dengan penelitian yang ditulis. Bab ini ditulis untuk mencari tahu ciri-ciri penelitian dengan melihat konteksnya, serta mendeskripsikan makna apa saja yang

terkandung dalam *monoda* tersebut. Penyusunan bab ini berdasarkan dari teori yang telah didapatkan dan dituliskan dengan jelas pada bab dua. Bab IV kesimpulan, pada bab ini penulis akan menjelaskan kembali secara singkat hasil dari analisis berdasarkan tujuan penulisan skripsi.

Penulis juga menyertakan daftar pustaka yang berisi buku-buku yang penulis gunakan dalam penelitian ini, serta sinopsis yang berisikan tentang sinopsis penelitian ini dalam bahasa Jepang. Penulis juga menyertakan daftar lampiran yaitu lampiran data-data yang penulis dapatkan serta data-data yang telah diklasifikasikan.

Penulis menyusun laporan penelitian ini seperti yang telah disebutkan agar pembaca lebih mudah membaca dan memahami laporan penelitian ini.